

PESONA TANAH PORODISA DI WILAYAH PERBATASAN UTARA INDONESIA

Tanah Porodisa merupakan sebutan masyarakat pada Kepulauan Talaud.

Penamaan ini berasal dari kata “paradise” atau surga.

Berada jauh dari daratan Pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Utara.

Pulau ini ditetapkan sebagai pulau kecil terluar yang

berada di wilayah perbatasan. Sebab, pulau ini merupakan batas utara Indonesia dengan Philipina, Pulau Mindanao. Kepulauan Talaud sebagai pos pelintas batas Indonesia dengan Philipina yang dikenal dengan *Border Crossing Agreement (BCA)*.

Kabupaten Kepulauan Talaud terdiri dari 3 (tiga) pulau berpenghuni diantaranya Pulau Karakelang, Salibabu, dan Kaburuan. Pulau ini juga memiliki beberapa pulau kecil yang tak berpenghuni di sekitarnya.

Kawasan daratan dengan lautan berbanding 1 : 30 yang artinya kabupaten ini sebagian besar terdiri dari wilayah perairan.

Berdasarkan Kabupaten Kepulauan Talaud dalam angka 2018, jumlah penduduk sekitar 90.678 jiwa dengan mata pencarian utama sebagai nelayan.

Sementara jarak Kota Manado dengan Kabupaten Kepulauan Talaud sekitar 271 mil laut. Hal ini mendorong dibangunnya jalur laut dan udara. Kepulauan Talaud memiliki dua bandara kecil, yaitu Bandara Melonguane yang berada di

pusat kota Kepulauan Talaud dan Bandara Miangas di Pulau Miangas.

Sementara jalur laut memiliki

Kepulauan Talaud merupakan kabupaten kepulauan di Sulawesi Utara. Kepulauan ini termasuk pulau terluar sebelah utara Indonesia, berbatasan dengan Philipina. Keindahan alam dan budaya menjadi daya tarik unggulan wisatawan mancanegara.

delapan pelabuhan yaitu Pelabuhan Melonguane dan Pelabuhan Beo yang berada di Pulau Karakelang, Pelabuhan Lirung di Pulau Salibabu, Pelabuhan Karatung, Pelabuhan Marampit dan Pelabuhan Kakorotan yang berada di Pulau Nanusa, juga Pelabuhan Mangaran di Pulau Miangas.

Pelabuhan Melonguane lebih banyak difungsikan sebagai



Oleh
Siti Fadlina

(Ketua Prodi Pariwisata
Universitas Persatuan Islam)

tempat berlabuh *speedboat*. *Speedboat* ini hanya melayani perjalanan di dalam wilayah Kepulauan Talaud. Sedangkan Pelabuhan Lirung di Pulau Salibabu merupakan pelabuhan terpanjang (101 m) dan dijadikan sebagai pusat perdagangan di Kepulauan Talaud.

Transportasi laut di Kepulauan



Foto: Pulau Sara, Kepulauan Talaud



Foto: Kampung Nelayan Melonguane Timur, Kepulauan Talaud



Talaud sangat bergantung pada cuaca. Apabila cuaca buruk maka transportasi laut akan terhambat, baik menggunakan *speedboat* maupun kapal perintis.

Pembangunan dua jalur perhubungan ini mempertimbangkan tingginya potensi laut dan pariwisata di Kepulauan Talaud.

Tanah Porodisa memiliki potensi bahari yang melimpah sebab wilayah ini terletak di bibir laut pasifik dan timur Indonesia. Pulau ini menawarkan keindahan alam yang eksotik bagaikan surga di ujung utara Indonesia.

Keindahan pantai dan kekayaan bawah laut yang alami belum banyak terekspos. Bahkan Kepulauan Talaud memiliki beberapa pulau tak berpenghuni namun memiliki kekayaan bahari dan ombak yang cocok untuk *diving* dan *snorkeling*. *Salah satunya Pulau Sara yang berada di Pulau Salibabu*

Letak pulau ini cukup strategis dari Pelabuhan Melonguane, yaitu sekitar 15 menit menggunakan *speedboat*. Pulau Sara terdiri dari dua pulau kecil yai-

tu Pulau Sara Besar dan Pulau Sara Kecil. Pulau Sara Besar 0,04 km² lebih luas dari Pulau Sara Kecil. Pulau yang digunakan berwisata berada di Pulau Sara Besar.



Selain bahari, perayaan budaya masyarakat pesisir yang dilakukan setiap tahun juga menjadi perharian. Salah satunya adalah perayaan Mane'e. Mane'e merupakan tradisi penangkapan ikan secara tradisional menggunakan Sammi (janur kelapa yang dirangkai sedemikian rupa oleh para tetua adat). Tradisi ini digelar setiap bulan Mei.

Selain festival Mane'e, terdapat pula tradisi Manami. Hampir sama dengan Mane'e, Manami juga merupakan cara menangkap ikan, namun menggunakan janur kuning yang dirangkai dengan tali hutan. Manami biasa diadakan pada bulan Agustus dan bertempat di Pulau Miangas.

Selain perayaan adat, peninggalan sejarah Kerajaan Talaud banyak dijumpai di Desa Bannada, Kecamatan Gemeh. Desa ini disebut juga sebagai payung utara atau payung keramat dikarenakan peninggalan situs-situs bersejarah yang diduga sebagai asal muasal

Kerajaan Talaud dibentuk.

Meskipun Kepulauan Talaud memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang tinggi, namun pengembangannya belum dikelola secara optimal. Salah satu kendalanya adalah aksesibilitas yang sulit dan sangat bergantung pada cuaca. Apalagi saat ini terjadi perubahan iklim yang membuat cuaca semakin tidak menentu. (*/ankl)



Foto: Desa Bannada (atas), Kampung Nelayan Melonguane (tengah), dan Pelabuhan Melonguane (bawah)